

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Negara kepulauan, Indonesia memiliki wilayah maritim yang luas sekitar 5,8 juta km² dan garis pantai sepanjang ±81.000 km. Kondisi geografis ini membuat perekonomian nasional sangat bergantung pada sektor maritim dan perikanan. Perikanan tangkap tetap menjadi tulang punggung mata pencaharian masyarakat pesisir. Namun, peningkatan volume produksi di sektor ini tidak selalu berbanding lurus dengan peningkatan standar hidup nelayan, terutama bagi mereka yang beroperasi secara skala kecil. Kota Sibolga, yang terletak di pesisir barat Sumatra, dikenal sebagai salah satu pusat utama perikanan tangkap. Menurut data dari Kantor Perikanan, Ketahanan Pangan, dan Pertanian Kota Sibolga (2024), terdapat 4.781 orang yang bekerja sebagai nelayan, sebagian besar di antaranya (3.067 orang) tinggal di Kecamatan Sibolga Selatan. Selain itu, terdapat 169 rumah tangga perikanan tangkap (RTP) yang mata pencahariannya sepenuhnya bergantung pada eksploitasi sumber daya laut (Badan Pusat Statistik Kota Sibolga, 2025).

Produksi perikanan tangkap di wilayah ini mencapai puluhan ribu ton per tahun dengan nilai ekonomi ratusan miliar rupiah. Namun, angka ini fluktuatif akibat faktor musiman, tekanan ekologi, dan dinamika pasar. Selain itu, laporan nasional juga menyoroti bahwa ketidakstabilan produksi nasional sering dipicu oleh perubahan iklim, kenaikan biaya operasional, dan ketidakseimbangan distribusi pasar. Meskipun produktivitas tinggi, tingkat kemiskinan di Kota Sibolga pada tahun 2024 masih tercatat sebesar 11,39% (Pelabuhan Perikanan Nusantara Sibolga, 2024). Angka ini menunjukkan adanya kesenjangan antara produktivitas sektor perikanan dan kesejahteraan masyarakat pesisir. Hal ini membuktikan bahwa peningkatan volume produksi tidak secara otomatis menjamin keamanan ekonomi bagi rumah tangga nelayan tradisional.

Secara struktural, nelayan tradisional menghadapi tantangan yang lebih besar dibandingkan nelayan modern, terutama dalam hal modal yang terbatas, teknologi, dan akses pasar.

Ketidaksetaraan ini memperparah kerentanan ekonomi mereka, terutama selama perubahan musim, kenaikan harga bahan bakar, atau gangguan rantai pasokan. Namun, dinamika kehidupan nelayan tidak sepenuhnya ditentukan oleh variabel ekonomi, tetapi juga dipengaruhi oleh hubungan sosial, nilai-nilai budaya, jaringan patronase, dan kebijakan lokal yang membentuk pola adaptasi mereka.

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografis untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif nelayan, interpretasi mereka terhadap perubahan sosio ekologis, serta makna di balik strategi adaptasi yang mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi atau produksi, tetapi juga mengeksplorasi persepsi, nilai, tradisi, dan interaksi sosial yang mendasari cara nelayan beradaptasi dengan dinamika lingkungan dan pasar. Secara konseptual, penelitian ini berakar pada tradisi antropologi budaya tentang adaptasi manusia terhadap lingkungan.

Teori ekologi budaya Julian Steward menyatakan bahwa pola-pola budaya terbentuk dari interaksi manusia dengan lingkungan ekologi mereka (Sadowski, 2007). Bagi nelayan, strategi penangkapan ikan, pembagian kerja, dan sistem sosial sangat dipengaruhi oleh karakteristik ekosistem laut lokal. Di sisi lain, penelitian ini juga mengintegrasikan teori Leslie White tentang adaptasi budaya modern. Teori ini menekankan bahwa perkembangan budaya erat kaitannya dengan kemampuan manusia untuk memanfaatkan energi dan teknologi guna bertahan hidup dan meningkatkan kesejahteraan mereka. Dalam konteks perikanan, transformasi alat tangkap, modernisasi armada, dan inovasi teknologi memiliki dampak signifikan terhadap struktur sosial, hubungan ekonomi, dan strategi adaptasi nelayan tradisional di komunitas pesisir. Selain itu, analisis ini menggunakan Kerangka Kerja Kehidupan Berkelanjutan (SLF) yang dikembangkan oleh Departemen Pengembangan Internasional, serta konsep ketahanan kehidupan yang dikemukakan oleh Robert Chambers (Chambers & Conway, 1992). Kedua konsep ini menekankan pentingnya menggabungkan berbagai jenis modal alam, manusia, keuangan, sosial, dan fisik dalam

membangun ketahanan komunitas miskin. Integrasi teori-teori ini memungkinkan analisis multidimensional terhadap adaptasi nelayan tradisional: sebagai proses ekologi, sosial, ekonomi, politik, dan budaya yang saling terkait, sambil tetap memprioritaskan pengalaman dan perspektif subjektif nelayan (perspektif emik)

Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung memfokuskan analisisnya pada kemiskinan dan kerentanan ekonomi nelayan menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian-penelitian tersebut belum secara komprehensif mengintegrasikan perspektif tentang adaptasi budaya, sistem sosio ekologis, hubungan kekuasaan, ketahanan mata pencaharian, dan pengalaman subjektif nelayan ke dalam kerangka analitis yang tunggal dan komprehensif. Selain itu, belum ada penelitian perbandingan yang menganalisis variasi strategi adaptasi antara kelurahan-kelurahan pesisir di dalam kota nelayan yang sama. Faktanya, perbedaan dalam struktur sosial, akses terhadap infrastruktur, dan hubungan ekonomi lokal berpotensi menghasilkan pola adaptasi yang berbeda bahkan dalam konteks geografis yang serupa. Kekosongan ini menunjukkan adanya celah teoretis dan empiris dalam studi tentang adaptasi nelayan tradisional di tingkat lokal.

Penelitian-penelitian sebelumnya umumnya berfokus pada analisis kemiskinan dan kerentanan ekonomi di kalangan nelayan menggunakan pendekatan kuantitatif. Namun, metode-metode ini belum mampu sepenuhnya mengintegrasikan perspektif tentang adaptasi budaya, sistem sosio ekologis, dan pengalaman subjektif nelayan ke dalam kerangka analitis yang komprehensif. Selain itu, penelitian ini membandingkan jenis strategi adaptasi di antara komunitas nelayan dalam konteks geografis yang sama masih sangat terbatas. Menghadapi keterbatasan ini, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji adaptasi nelayan tradisional melalui pendekatan etnografi yang mengintegrasikan perspektif ekologi budaya dan kerangka kerja ketahanan mata pencaharian. Diharapkan pendekatan ini dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang dinamika perubahan dalam kehidupan komunitas nelayan di Kota Sibolga. Atas dasar pemikiran tersebut, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “**Etnografi Perubahan Kehidupan**

Masyarakat Nelayan Tradisional di Kecamatan Sibolga Selatan Kota Sibolga”.

1.2. Rumusan Masalah

Penjelasan dari latar belakang diatas penulis memfokuskan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran kehidupan nelayan tradisional di Kecamatan Sibolga Selatan Kota Sibolga ?
2. Faktor apa saja yang mendorong perubahan nelayan tradisional di Kecamatan Sibolga Selatan Kota Sibolga ?
3. Bagaimana strategi adaptasi nelayan tradisional di Kecamatan Sibolga Selatan Kota Sibolga ?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang akan di capai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menginterpretasi realitas kehidupan nelayan tradisional yang tinggal di Kecamatan Sibolga Selatan, Kota Sibolga. Fokus utama adalah mengidentifikasi dinamika sosial, ekonomi, dan budaya yang mendasari cara hidup mereka, sambil menawarkan perspektif baru tentang keberlanjutan komunitas pesisir.
2. Untuk menjelaskan faktor-faktor yang mendorong transformasi dalam kehidupan nelayan tradisional, dengan penekanan pada interaksi kompleks antara dimensi sosial, ekonomi, dan lingkungan. Diharapkan temuan ini dapat berkontribusi pada pengembangan teori tentang perubahan komunitas pesisir.
3. Untuk menguraikan strategi adaptasi yang diterapkan oleh nelayan tradisional sebagai respons terhadap perubahan sosial, ekonomi, dan lingkungan. Upaya ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman ilmiah mengenai mekanisme adaptasi dan ketahanan komunitas pesisir.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat dari penulisan ini, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

- a) Hasil temuan pada penelitian, diharapkan dapat memperkaya teori yang berhubungan dengan Kajian Etnografi Kelompok Nelayan Sibolga.
- b) Dapat menambah referensi kajian khususnya masalah-masalah yang berhubungan dengan nelayan.

2. Manfaat Praktis

a) Manfaat untuk Pembuat Kebijakan (Pemerintah)

Arah kebijakan untuk pembuat keputusan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar bagi pemerintah daerah dan lembaga terkait dalam merumuskan peraturan perlindungan yang lebih tepat bagi nelayan skala kecil. Contoh konkret meliputi subsidi bahan bakar, dukungan untuk peralatan penangkapan ikan ramah lingkungan, dan skema jaminan sosial. Pemahaman mendalam tentang dinamika sosial, ekonomi, dan budaya komunitas nelayan di Kota Sibolga, khususnya Kecamatan Sibolga Selatan yang memungkinkan formulasi kebijakan yang tidak sekadar formalitas administratif, tetapi relevan dan efektif dalam implementasi nyata.

b) Penguatan Program Pemberdayaan Nelayan

Optimasi program pemberdayaan penelitian ini mengidentifikasi berbagai hambatan yang dihadapi oleh nelayan skala kecil, termasuk keterbatasan akses ke pasar, modal, dan teknologi. Informasi ini dapat digunakan oleh lembaga pemerintah dan organisasi non-pemerintah untuk merancang intervensi, seperti pelatihan keterampilan, skema mikrofinansial, atau pembentukan koperasi. Program-program ini dirancang untuk meningkatkan kemandirian tanpa menciptakan ketergantungan jangka panjang.

c) Dasar Evaluasi dan Monitoring

Kerangka kerja evaluasi dan pemantauan rekomendasi kebijakan berdasarkan data empiris memfasilitasi proses evaluasi yang lebih akurat. Hal ini mencakup penilaian apakah bantuan yang diberikan benar-benar berdampak pada peningkatan kesejahteraan atau justru mengabaikan dimensi budaya lokal. Mekanisme ini mendukung pembuat kebijakan dalam melakukan penyesuaian program secara berkelanjutan untuk mencapai hasil optimal.

d) Referensi untuk Penelitian dan Advokasi Selanjutnya

Referensi untuk penelitian lebih lanjut dan advokasi temuan penelitian ini juga berfungsi sebagai referensi bagi akademisi dan praktisi dalam mengembangkan kebijakan berbasis bukti. Selain itu, organisasi advokasi dapat menggunakan data ini untuk memberikan masukan kepada pemerintah atau merumuskan program yang lebih berorientasi pada perlindungan nelayan skala kecil.

1.5. Kebaruan Penelitian (*Novelty*)

Keunikan penelitian ini tidak hanya terletak pada objek atau lokasi studi, tetapi juga pada integrasi konseptual, metodologis, dan analitis pengalaman nelayan. Pertama, penelitian ini mengintegrasikan teori-teori klasik (Julian Steward) dan modern (Leslie White) tentang adaptasi budaya dengan konsep-konsep kontemporer seperti SLF dan ketahanan mata pencaharian (Robert Chambers). Sintesis lintas generasi dari teori-teori ini menghasilkan kerangka analitis yang jarang diterapkan dalam studi tentang nelayan skala tradisional di Indonesia. Kedua, penelitian ini memposisikan adaptasi nelayan tidak hanya sebagai strategi bertahan hidup ekonomi, tetapi sebagai proses sosio ekologis dan budaya yang dinamis. Proses ini dibentuk oleh interaksi antara perubahan lingkungan laut, modernisasi teknologi, struktur kekuasaan, dan konfigurasi mata pencaharian. Oleh karena itu, pendekatan mata pencaharian diperluas menjadi lebih kontekstual dan struktural, sambil menekankan pengalaman subjektif nelayan.

Ketiga, secara metodologis, penelitian ini menerapkan etnografi komparatif antara

kelurahan-kelurahan di kota nelayan yang sama. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi variasi pola adaptasi dalam konteks ekologi yang relatif serupa tetapi dengan perbedaan dalam struktur sosial dan akses terhadap sumber daya. Pendekatan komparatif mikro lokal ini jarang digunakan dalam penelitian tentang nelayan, yang umumnya bersifat agregat atau penelitian lintas regional pada tingkat makro. Keempat, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual berupa penguatan konsep adaptasi sosio ekologis berdasarkan ketahanan mata pencaharian. Konsep ini menempatkan kombinasi modal (alam, sosial, keuangan, manusia, dan fisik) sebagai elemen yang dipengaruhi oleh dan membentuk hubungan kuasa serta kebijakan lokal. Hal ini memungkinkan penelitian tidak hanya mengidentifikasi strategi adaptasi, tetapi juga menjelaskan mengapa strategi-strategi tersebut berbeda antar komunitas. Kelima, dari perspektif kebijakan, penelitian ini menghasilkan rekomendasi berbasis konteks mikro yang memfasilitasi formulasi kebijakan perikanan yang lebih terarah dan perlindungan nelayan skala kecil, menghindari pendekatan satu ukuran untuk semua.

